

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Perkembangan teknologi telah mempengaruhi hampir setiap aspek kehidupan umat manusia di seluruh dunia. Pengaruh tersebut telah membawa serta dampak positif sekaligus dampak negatif bagi kehidupan manusia. Aspek kehidupan yang mengalami perkembangan dalam lingkungan masyarakat yakni proses transformasi kebudayaan dari yang tradisional menuju ke yang modern. Hal ini dapat dilihat dari perubahan dan perkembangan dunia yang mampu menciptakan sesuatu yang baru melalui alat teknologi yang canggih. Di satu sisi, perkembangan teknologi memang memberikan banyak kemudahan bagi manusia dalam menjalankan tugas dan kewajiban sehari-hari. Namun, pengaruh teknologi di bidang kebudayaan membawa begitu banyak perubahan yang terjadi dengan cepat sehingga memudahkan manusia untuk menemukan berbagai macam informasi terkini mengenai kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian segala kebutuhan manusia dapat terpenuhi dengan mudah melalui bantuan alat-alat teknologi yang canggih.

Pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga dialami oleh masyarakat Gerodhere, terutama terkait tantangan bagi masyarakat setempat dalam melestarikan ritus *ti'i ka*. Penulis menemukan jika perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan telah mengubah konsep berpikir masyarakat Gerodhere. Bawasanya, terjadi pergeseran pola pikir masyarakat, yang sebelumnya sangat menghormati dan mencintai ritus *ti'i ka*, lalu beralih menjadi masyarakat yang apatis hingga “kurang mencintai ritus *ti'i ka*”. Dalam hal ini, penulis menemukan bahwa realitas kelompok masyarakat yang masih mencintai ritus *ti'i ka* adalah kelompok masyarakat yang terkategori sebagai kelompok orang tua, kelompok ini memiliki pola pikir yang masih dominan “berpikir secara tradisional”, sedangkan kelompok kaum muda atau yang terkategori masyarakat milenial mengalami penurunan “rasa kecintaan” terhadap ritus *ti'i ka*, oleh sebab, kelompok masyarakat milenial ini sudah memiliki pola pikir modern.

Atas kondisi atau situasi permasalahan yang dialami oleh masyarakat Gerodhere, dalam menghadapi perubahan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di tengah usaha melestarikan ritus *ti'i ka*, diperlukan sebuah usaha atau upaya yang serius. Sebab, masyarakat dilahirkan oleh dan dalam budaya, maka dari itu, masyarakat harus menghargai dan melestarikan budaya. Dengan demikian, penulis menawarkan solusi yang dapat digunakan oleh masyarakat Gerodhere dalam upaya melestarikan budaya ritus *ti'i ka*. Hal utama yang perlu dilakukan adalah semua masyarakat Gerodhere harus berkerjasama dan berkomitmen untuk melestarikan budaya ritus *ti'i ka*. Wujud kerja sama untuk melestarikan ritus *ti'i ka*, dapat direalisasi melalui usaha dengan mengefektifkan peran pranata-pranata sosial dalam masyarakat Gerodhere, diantaranya: *pertama*, pranata keluarga, sebagai lingkungan pertama yang mendidik atau mengajarkan kaum muda dalam masyarakat Gerodhere tentang pentingnya menjaga dan menghormati budaya ritus *ti'i ka*. Oleh karena itu, orang tua harus berperan secara aktif dalam mengajarkan budaya ritus *ti'i ka* kepada anak-anaknya. *Kedua*, peran pranata pendidikan. Lembaga pendidikan, dalam hal para guru harus mengajarkan kepada siswa dan siswi tentang penting melestarikan budaya lokal atau tradisional. Selain itu, para guru harus mampu membentuk kemampuan anak didik untuk menjadi pribadi yang berpikir kritis, sehingga mereka dapat mempertimbangkan setiap tawaran arus modernisasi. *Ketiga*, pranata lingkungan masyarakat, mencakup: Gereja, tokoh masyarakat dan pemerintah desa. Hemat penulis, apabila ketiga pranata sosial ini berkerjasama dan memiliki komitmen yang sama, maka eksistensi budaya ritus *ti'i ka* akan terus terjaga. Alhasil, dalam pikiran dan hati masyarakat Gerodhere akan memiliki rasa memiliki (*sense of belonging*) akan ritus *ti'i ka*, sehingga usaha melestarikan ritus *ti'i ka* akan berjalan lancar.

5.2 Usul Saran

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas mengenai usaha pelestarian praktik ritus *ti'i ka*, penulis akan merumuskan beberapa usul saran sebagai bahan pertimbangan kepada beberapa pihak, yaitu:

Pertama, bagi keluarga. Dalam keluarga anak-anak akan mengalami suatu proses pendidikan dasar yang diberikan oleh ayah dan ibu atau keluarga bisa disebut juga sebagai sekolah pertama bagi anak-anak. Orang tua harus mengikutsertakan anak-anaknya dalam setiap upacara adat terlebih khusus ritus *ti'i ka*. Dengan ini, mereka dapat mengalami secara langsung dan mempelajari setiap makna dan nilai dari perayaan ritus *ti'i ka*. Untuk itu, dalam menghadapi proses perubahan sosial dan perkembangan teknologi, para orang tua harus bersikap lebih tegas dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan anak-anak untuk mampu beradaptasi dengan situasi serta tuntutan zaman. Oleh karena itu, para orang tua harus mampu mendidik dan memberikan motivasi yang membangun sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. Alhasil, anak-anak akan lebih mudah untuk mengerti dan memahami setiap makna kebudayaan yang dianut serta berimplikasi pada pewarisan budaya lokal yang benar dari generasi ke generasi berikutnya.

Kedua, bagi pendidik (guru). Para pendidik sangatlah penting dalam mendidik dan mengarahkan anak-anak, terutama generasi muda, sebagai pewaris budaya lokal, termasuk ritus *ti'i ka*. Para pendidik semestinya harus mempunyai pengetahuan yang lebih untuk membimbing anak-anak untuk tetap fokus pada tugas dan kewajiban mereka sebagai seorang pelajar dan belajar sesuai dengan perkembangan kurikulum tentang budaya lokal dan iptek. Selain itu, pendidik harus mempunyai suatu kreatifitas dalam dirinya untuk memberikan tugas-tugas kepada para peserta didiknya, baik itu tugas yang berkaitan dengan mata pelajaran maupun tugas ekstrakurikuler yang dilakukan di luar kelas tentang pelestarian budaya lokal. Dengan ini, para peserta didik bisa mengisi waktunya untuk belajar dan menghayati setiap makna dari budaya lokal yang dianut terlebih khusus ritus *ti'i ka*.

Ketiga, bagi tokoh-tokoh masyarakat. Untuk memfasilitasi usaha pelestarian ritus *ti'i ka* pada masyarakat Gerodhere, maka dibutuhkan peranan dari tokoh masyarakat. Dalam hubungannya dengan ritus *ti'i ka* maka tokoh masyarakat diharapkan untuk memiliki suatu kesadaran bahwa ritus tersebut merupakan salah satu ciri khas, identitas dan kekayaan yang patut disyukuri dan dilestarikan oleh masyarakat terlebih khusus generasi muda. Selain itu,

lingkungan memiliki peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku seseorang, karena lingkungan merupakan tempat bagi semua orang untuk melakukan interaksi antara satu dengan yang lain. Untuk itu, dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya perlu menciptakan lingkungan pergaulan yang sehat dan nyaman bagi masyarakatnya terlebih khusus bagi generasi muda sehingga menjadi tempat yang ideal untuk berkomunikasi mengenai usaha pelestarian budaya lokal terutama ritus *ti'i ka*.

Keempat, bagi Gereja dan agen pastoral. Dalam usaha pelestarian ritus *ti'i ka*, Gereja juga diharapkan mampu membuka diri dan memberikan ruang untuk masyarakat yang menghidupi kebudayaan dan adat istiadat sambil memegang teguh pada nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya ritus *ti'i ka*. Gereja juga tidak boleh berpusat pada hal-hal yang bernuansa rohani saja, namun Gereja juga harus ikut mengambil bagian dalam usaha melestarikan budaya lokal ritus *ti'i ka*. Selain itu, melalui agen pastoral Gereja diharapkan mampu untuk membangun suatu relasi dan dialog tentang budaya. Dengan ini, masyarakat setempat sebagai umat yang beriman kepada Allah mampu menghayati setiap ajaran Gereja Katolik.

Kelima, bagi pemerintah desa. Pemerintah mempunyai peran yang sangat penting dalam usaha pelestarian suatu kebudayaan terlebih khusus ritus *ti'i ka*. Dalam menjalani proses kehidupan para kaum muda tidak boleh dibiarkan untuk menjalani hidup tanpa pengawasan dari pihak pemerintah, tetapi mereka harus mendapat perhatian khusus dari pemerintah karena merekalah generasi-generasi penerus bangsa dan menjadi kunci dari pewarisan kebudayaan. Di satu sisi, pihak pemerintah dan anggota masyarakat harus menjalin hubungan kerja sama yang baik dalam usaha pelestarian kebudayaan terlebih khusus budaya ritus *ti'i ka*. Untuk itu, hal yang paling penting dilakukan oleh pemerintah adalah dengan memberi perhatian khusus pada kesejahteraan dari semua masyarakat terlebih khusus memberikan perhatian pada setiap proses pelestarian budaya ritus *ti'i ka* pada masyarakat Gerodhere.

Keenam, bagi kaum muda. Kaum muda adalah pewaris dan penerus kehidupan dalam keluarga dan masyarakat. Melalui mereka proses kehidupan akan berkembang dan berkelanjutan. Untuk itu, perlu adanya motivasi kepada

generasi muda kampung Gerodhere untuk tetap berani menjunjung tinggi dan memiliki rasa peduli terhadap kebudayaan lokal yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Oleh karena itu, perlu kerja sama dari semua pihak dan pengorbanan untuk menghidupi dan melestarikan budaya lokal ritus *ti'i ka*.

DAFTAR PUSTAKA

I. DOKUMEN, KAMUS DAN UNDANG UNDANG

Republik Indonesia, “Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional”.

Tim Penyusun. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Keempat. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Indonesia, 2008.

II. BUKU-BUKU

Ahmad Saebani, Beni. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Penerbit CV Pustaka Setia, 2012.

Erikson, Erik H. *Jati Diri, Kebudayaan, dan Sejarah Pemahaman dan Tanggung Jawab*, Terj. Agus Cremers. Maumere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnoldus Janssen Seminari Tinggi Ledalero, 2002.

Fronidzi, Risieri. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2001.

Gani, Erizal. *Manusia Pendidikan dan Kebudayaan*. Bandung: Penerbit Pustaka Reka Cipta, 2020.

Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisis Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2010.

Hatimah, Ihat, dkk. *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*. Banten: Penerbit Universitas Terbuka, 2007.

Hendropuspito, D. *Sosiologi Sistemik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1989.

Ismail, Nawari. *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*. Bandung: Penerbit Lubuk Agung, 2011.

Jebadu, Alex. *Bukan Berhala Penghormatan Kepada Para Leluhur*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

Kasihadi dan Madya Ekosusilo. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Semarang: Penerbit Effhar Publishing, 1990.

Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta, 2003.

----- . *Pengantar Ilmu Antropologis*. Jakarta: Penerbit Fa. Aksara Baru, 1985.

----- . *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.

Maran, Rafael Raga. *Manusia dan Kebudayaan dalam Prespektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta, 2007.

Mihardja, Achdiat K. *Polemik Kebudayaan*. Jakarta: Penerbit PT Dunia Pustaka Jaya, 1948.

- Nggoro, Adi M. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2006.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- Rede Blolong, Raymundus. *Dasar-Dasar Antropologi: Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2012.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Sujarwa. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2011.
- Suriansyah, Ahmad. *Landasan Pendidikan*. Banjarmasin: Penerbit Comdes, 2011.
- Warjiyati, Sri. *Memahami Dasar Ilmu Hukum: Konsep Dasar Ilmu Hukum*. Jakarta: Penerbit Prenamedia Group, 2018.
- Widjaya, A. W. *Manusia Indonesia, Individu, Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Akademik Pressindo, 1986.

III. JURNAL, DIKTAT KULIAH DAN SKRIPSI

- Diah, Naomi. "Budaya Lokal di Era Global". *Jurnal Ekspresi Seni*, Vol. 20. No. 2, Jakarta: Juli 2011.
- Gaut Willy, bdk. "Feminisasi Perdagangan Manusia: Masalah Perdagangan Manusia dalam Konteks Kekerasan Terhadap Perempuan". *Jurnal Ledalero*, Vol. 13. No. 69, Juni 2014.
- Hermanto Jebarus, Chrispinus. "Etika Ekologi dalam Terang Filsafat Identitas Baruch Spinoza". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Vol. 2. No. 1, Ruteng: Januari 2010.
- Klau, Amandus. "Membongkar Kapitalisme Pendidikan: Berguru pada Romo Van Lith". *Seri Buku VOX, 15/3*, Ende: Offest Arnoldus Ende, 2006.
- Kebung, Konrad. "Filsafat Ilmu Pengetahuan". Diktat Kuliah Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2011.
- Kiko Andrianus dan Venan Meolyu. "Peradaban dan Jati Diri Manusia". *Jurnal Mahasiswa Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero*, Vol. 11. No. 2, Januari-Juni 2018.
- Manu, Maximus. "Pedagogik dan Psikologi Pendidikan". Diktat Kuliah Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2020.
- Saleng, Aventus. "Upaya Meningkatkan Partisipasi Kaum Muda dalam Perayaan Ritus Torok Tae di Kampung Tirus". Skripsi Sarjana Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere 2021.

IV. WAWANCARA

Bhia, Tarsisius 86 tahun. Wawancara Langsung Tokoh Masyarakat, 02 Juli 2023.

Bongo, Alfridus 45 tahun. Wawancara Langsung Ketua Stasi St. Stefanus Gero, 20 Januari 2024.

Bupu Bernadeta 70 tahun. Wawancara Langsung, 20 Januari 2024.

Loi, Antonius 90 tahun. Wawancara Langsung, 10 Januari 2024.

Niba, Nus 49 tahun. Wawancara Langsung, 10 Juli 2022.

Nuga, Foktorius 75 tahun. Wawancara Langsung Kepala Sekolah SDK Gero, Kec. Boawae, 20 Januari 2024.

Oe Rogasianus 50 tahun. Wawancara melalui via telepon, 28 Januari 2025.

Sela, Saturninus 63 tahun. Wawancara Langsung, 20 Januari 2024.

Wega, Wilhelmus 71 tahun. Wawancara Langsung Kepala Desa Gerodhere, Kec. Boawae, 20 Januari 2024.